

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budipekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya” (Adzjumardi, 2002: 4). Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, karena itu maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap (Hardja dan Lasulo, 2005: 33)

Hasan (2002: 158) mengatakan:

Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohanin, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan pengertian di atas, secara garis besar pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak didik yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya.

(Hawi, 2008: 16) mengatakan:

Titik berat unit bahan pendidikan itu bukan pada pengajaran, pemberian pengetahuan tentang ke-Maha Esaan allah, bukan tentang pengetahuan akhlak, bukan tentang ilmu kemasyarakatan, bukan tentang ilmu ekonomi, bukan tentang ilmu dakwh, melainkan titik beratnya pada pengubahan corak diri dari tidak

syukur menjadi syukur, dari kasar tak sopan menjadi lunak manis, dari angkuh sombong menjadi sederhana berrendah diri, dari gelisah resah menjadi tenang mantap, dari acuh tak acuh dan mementingkan diri sendiri menjadi aktif partisipasi membina kebaikan orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan banyak sekali cara yang digunakan oleh seorang pendidik supaya apa yang di sampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. Cara yang Allah pergunakan dalam mendidik Rasulullah adalah memperdengarkan untuk bahan pendidikan, menirukan, menjelaskan isi, meresapkan, mempraktekkan dan menyebarkan (Hawi, 2008: 17).

Allah SWT Berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

“Janganlah kau gerak-gerakkan lidahmu untuk bersegerah menirukannya, karena kamu akan menentukannya dan membacakannya. Bila kamu telah selesai membacakannya, maka tirukanlah bacannya. Setelah itu tentu kamu menjelaskannya” (Q.S. Al-Qiyaamah: 16-19)

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ يَلِّغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغَتْ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۗ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari tuhanmu kepadamu. Bila belum kau laksanakan, maka berarti kau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Maidah: 67).

﴿١٠٦﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Sebuah bacaan bunga rampai telah kami bagi-bagikan menjadi unit-unit agar kau bacakan kepada manusia dengan berangsur-angsur dan kami menurunkannya dengan teratur” (Q.S. Al-Isra’: 106).

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat kita lihat bahwa Rasulullah dididik oleh Allah SWT dengan cara bertahap dan bersusun. Allah menurunkan Al-Qur’an dengan cara berangsur-angsur, supaya mudah di fahami dan di ajarkan kepada orang lain oleh Rasulullah. Begitupun halnya dengan peserta didik, hendaknya belajar secara bertahap sehingga peserta didik mampu mengkonstruksikan apa yang telah di pelajari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi dalam belajar-mengajar

(Sardiman, 2010:163). Ada beberapa prinsip yang dapat di laksanakan dalam pembelajaran diantaranya guru memahami dan menghormati murid, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan individu, mengaktifkan murid, memberikan pengertian, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid serta tidak hanya mengajar dalam arti pengetahuan saja melainkan mengembangkan pribadi anak (Nasution, 2010:8).

Dalam Kemendikbud no 81A (2013) tentang implementasi kurikulum, menyatakan:

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar matematika dapat memenuhi standar ketuntasan minimal dalam kurikulum yang berlaku.

Sekolah menengah Pertama (SMP) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar (SD) yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya

serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan mengikuti pendidikan menengah (Hasan, 2002: 158).

Sekolah Menengah Pertama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (SMP PTI) Palembang Yang terletak di Jalan Sei Putih Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Sekolah ini sama seperti sekolah lainnya yang berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada semua anak didik untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta memberinya kebebasan untuk bereksplorasi dengan apa yang ia dapat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil survey awal dan wawancara dengan guru matematika di SMP PTI Palembang pada hari Kamis tanggal 30 Oktober 2014, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP PTI Palembang, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa, diantaranya metode mengajar yang dipakai oleh guru. Guru menggunakan metode yang guru anggap sebagai metode konvensional, yaitu dengan metode ceramah menjelaskan, latihan dan sekali-sekali metode belajar kelompok. Selain itu kegiatan siswa masih tergolong pasif yaitu duduk, memperhatikan dan mengerjakan latihan yang diberikan. Siswa belum bisa memahami dengan sepenuhnya materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan belum tahu apa manfaatnya bagi diri mereka. Sehingga pada akhirnya nilai pelajaran matematika di SMP PTI Palembang masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya dengan rata-rata 65,

sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 adalah 71.

Dalam menghadapi persoalan pokok dalam proses pembelajaran maka dapat dikemukakan sebuah alternatif pemecahan yakni ke arah rekonstruksi metodologis pembelajaran (Harto, 2009:10). Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu dari banyak teori belajar yang telah didesain dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Cikal bakal konstruktivisme dimulai pertamakali oleh seorang epistemologi Italia Giambattista Vico, kemudian diperdalam dan dikenalkan oleh Jean Piaget (yamin, 2008: 7).

Piaget dan para konstruktivis pada umumnya berpendapat bahwa dalam mengajar seharusnya memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya, dengan demikian mengajar dianggap bukan sebagai proses dimana gagasan guru dipindahkan kepada siswa, melainkan sebagai proses mengubah gagasan si anak yang sudah ada yang mungkin salah (Dahar, 1989:167).

Menurut Sardiman (2011:223)

Teori atau aliran konstruktivisme ini merupakan landasan berpikir bagi pendekatan kontekstual. Pengetahuan riil bagi siswa adalah sesuatu yang di bangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, Tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna dalam pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di

sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak (Kemendikbud No. 81A , 2013). Model pembelajaran konstruktivisme sangat efektif diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar yang bertujuan agar siswa mampu memahami konsep, menggunakan penalaran memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dan memiliki sikap menghargai (Sumarna, 2007). Dari beberapa materi pembahasan dalam pelajaran matematika di SMP, maka dalam hal ini peneliti bermaksud mengambil materi Garis Singgung Persekutuan pada Dua Lingkaran di kelas VIII SMP PTI Palembang. Karena dilihat dari bentuk materi dan inti-inti pembahasannya Garis Singgung Persekutuan pada Dua Lingkaran merupakan salah satu mata pelajaran yang dikonstruksi dari pengetahuan awal dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. sehingga peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran konstruktivisme oleh Piaget ini dalam pembelajaran matematika pada materi Garis Singgung Persekutuan pada Dua lingkaran di SMP PTI Palembang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP PTI Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP PTI Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan operasional penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model pembelajara konstruktivisme terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP PTI Palembang.
2. Secara fungsional penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang nantinya digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang bijak dan sebagai referensi dalam menentukan suatu model dalam pembelajaran
3. Secara individu penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas kuliah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran matematika serta untuk menambah kajian-kajian yang ilmiah dalam pengembangan model-model pembelajaran yang akan diterapkan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini sebagai terapan dari teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah, serta merupakan salah satu syarat penyelesaian program (Strata 1) Pendidikan Matematika dan diharapkan mampu memberikan informasi kepada sekolah yang diteliti untuk memilih model pembelajaran yang diterapkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai masukan bagi guru sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran mampu memilih model pembelajaran yang tepat digunakan dalam penyampaian materi ajar khususnya pada pelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan.

3. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa menyadari pentingnya belajar serta manfaatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari mereka.

4. Bagi sekolah

Bagi sekolah semoga penelitian ini bisa menjadi Suatu informasi dan koreksi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang bijaksana dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.